

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan teks yang dibaca dan ditulis, dalam menyampaikannya menggunakan bahasa yang baik, serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide atau konsep secara jelas, terstruktur, dan menarik, sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari *al-waqf wa al-ibtida'*.

Pembahasan tentang *al-waqf wa al-ibtida'*, pada dasarnya ilmu ini muncul bersamaan dengan turunnya wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang tercantum didalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْطَعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ { ١ } الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ { ٢ } الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْفَاتِحَةَ: ١-٣ (رواه. ابو داود)

Artinya: "*Dari Ummu Salamah berkata: Rasulullah Saw memutuskan bacaannya satu ayat demi satu ayat, seperti Bismillāhir-rahmānir-rahīm (1), Al-ḥamdulillāhi rabbil-‘ālamīn (2), Ar-rahmānir-rahīm (3) Al-Fatihah 1-3.*" (H.R. Abu Dawud).¹

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah waqaf. Pada hadis tersebut digunakan kata *yaqtho'u* yang seakar dengan kata 'waqaf', sehingga dapat

¹ Mohammed Shamsulhaq Al-Azim Abadi, *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud Jilid 6 dalam masalah huruf dan qira'at* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2019), 209.

dipahami bahwa embrio ilmu *al-waqf wa al-ibtida* sudah ada sejak masa awal turunnya al-Qur'an kepada Nabi.

Secara umum, sejarah perkembangan waqaf dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama dimulai ketika Nabi Muhammad SAW mulai menerima wahyu. Setelah al-Qur'an diturunkan, Nabi memerintahkan sekretarisnya untuk menulis wahyu tersebut dan mengajarkan kepada para sahabat secara langsung sesuai dengan wahyu yang diterima. Selanjutnya, beliau menyimak bacaan dan hafalan mereka secara rutin. Pada saat itu, Nabi juga mengajarkan tempat berhenti (*al-waqf*) dan memulai kembali bacaan (*al-ibtida'*) serta cara membacanya.²

Karakteristik waqaf pada periode ini ialah waqaf masih menjadi bagian penting dalam pembacaan al-Qur'an dengan berbagai variasi qiraat, namun belum tercatat dalam bentuk simbol di mushaf al-Qur'an. Pada masa itu, sumber waqaf hanya berasal dari Nabi Muhammad SAW atau juga dari imam qira'at yang merujuk bacaannya kepada beliau. Selain itu, waqaf belum dianggap sebagai suatu cabang ilmu yang tercatat secara sistematis dalam karya-karya ulama.

Sementara itu, periode kedua dimulai pada akhir abad pertama hijriah dan berlanjut dengan peningkatan keseriusan para sahabat dan tabi'in dalam meriwayatkan masalah waqaf secara langsung. Pada masa ini pula mulai muncul usaha untuk mengkodifikasi dan mencatat ilmu *al-waqf wa al-ibtida*. Pada titik ini juga, sudah ada ulama yang berijtihad untuk menentukan lokasi-lokasi waqaf dan memberikan simbol-simbol tertentu pada tempat-tempat tersebut di dalam al-

² Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at terhadap Al-Waqf Wa Al-'Ibtida Dan Implikasinya Dalam Penafsiran (Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qira'at 'Asim dan Nafi')* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 151.

Qur'an. Proses ijtihad ini terus berkembang dan tercatat dalam berbagai karya para ulama hingga masa-masa berikutnya.³

Pengetahuan dan penguasaan *al-waqf wa al-ibtida'* merupakan salah satu syarat dalam pembacaan al-Qur'an secara tartil. Hal ini termaktub di dalam firman Allah SWT surah Al-Muzzammil (74): 4, yakni:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzzammil (74): 4).

Imam Ali r.a, ketika menjelaskan pengertian tentang tartil berdasarkan dalil tersebut, beliau menyatakan bahwa: "Tartil adalah memperindah bacaan huruf-huruf dan mengetahui berbagai tempat untuk menghentikan bacaan al-Qur'an." Terkait definisi waqaf, Fathoni mengatakan bahwasanya: "Waqaf merupakan salah satu topik yang telah banyak dibahas oleh para ulama dari dahulu hingga sekarang, karena waqaf dapat mempengaruhi pemahaman terhadap al-Qur'an".⁴ Oleh karena itu, mempelajari ilmu *al-waqf wa al-ibtida'* sangat penting, agar al-Qur'an dapat dibaca dengan benar tanpa merubah makna atau tujuan dari ayat-ayatnya.

Apabila kita membuka lembaran-lembaran mushaf al-Qur'an maka, di samping tanda harakat dan juga nomor ayat, ada tanda ataupun isyarat yang berada di atas kata. Tanda tersebut berfungsi untuk memberitahu para pembaca al-Qur'an

³ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at terhadap Al-Waqf Wa Al-'Ibtida Dan Implikasinya Dalam Penafsiran (Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qira'at 'Asim dan Nafi')* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 150-153.

⁴ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura* (Jakarta Selatan: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2017), 75.

tempat yang baik untuk berhenti maupun tidak, dan juga biasanya untuk menunjukkan nilai tingkat dari tempat berhenti tersebut.⁵

Dalam al-Qur'an tanda tersebut dikenal dengan sebutan tanda waqaf. Ada mushaf al-Qur'an yang menggunakan 12 (dua belas) macam tanda waqaf, yaitu م، س، ط، ك، ص، ز، صلي، ق، لا، ج، ص، ز، صلي، ق، ط، ك، س dan koma. Sebagian mushaf menggunakan 7 (tujuh) macam tanda waqaf, yaitu م، لا، ج، صلي، ق، ص، ز، صلي، ق، ط، ك، س dan tanda koma. Nama-nama waqaf itu pun bermacam-macam sesuai dengan fungsi dan perannya dalam kalimat, ada yang menunjukkan harus berhenti (*waqaf lāzim*), tidak boleh berhenti (*waqaf mamnū'*), dan yang netral antara melanjutkan bacaan atau menghentikannya (*waqaf jāiz*).⁶

Surah Al-Fatihah sebagai surah pembuka dalam al-Qur'an dan bagian integral dari setiap rakat salat, memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemahaman yang tepat terhadap tanda waqaf dalam surah ini sangat penting untuk memastikan bahwa makna yang dimaksudkan tersampaikan dengan benar selama ibadah. Misalnya, waqaf yang disunnahkan dalam surah Al-Fatihah adalah pada setiap akhir ayat, termasuk juga dengan basmalah, karena basmalah dihitung sebagai satu ayat, dan tidak berwaqaf pada kalimat اُنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ karena disana terdapat tanda waqaf *Lā Waqfa Fīhi* yang perintahnya tidak boleh berhenti.⁷

⁵ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Dar Al-Turas, 2007), Jilid 1, 353.

⁶ Idris, *Ayat-ayat Nida dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Prenada Media, 2023), 38.

⁷ "Tafsir Ahkam: Seputaran Aturan Waqaf dalam Surah Al-Fatihah Ketika Salat," diakses 11 Januari 2025, <https://tafsiralquran.id/tafsir-ahkam-seputar-aturan-waqaf-dalam-surah-al-fatihah-ketika-salat/>.

Dalam konteks surah Al-Fatihah, ilmu *al-waqf wa al-ibtida'* ini memiliki urgensi tinggi karena surah ini merupakan rukun salat, yang mana dibaca dalam setiap rakaat, sehingga setiap kesalahan dalam bacaan berdampak pada keabsahan salat. Kesalahan dalam berwaqaf dapat menyebabkan perubahan atau distorsi makna ayat. Sebagai contoh, berhenti pada kalimat *إِيَّاكَ نَعْبُدُ* (*Hanya kepada-Mu kami menyembah*) tanpa melanjutkan pada kalimat berikutnya yakni *وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* (*dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*), hal demikian akan menghilangkan makna permohonan yang menyeluruh pada ayat tersebut. Maka, dengan adanya ilmu tersebut dapat berfungsi untuk menjaga keutuhan makna ayat al-Qur'an melalui penempatan titik berhenti (*waqaf*) dan titik mulai (*ibtida'*) yang tepat.⁸

Konsistensi dalam penerapan tanda waqaf pada bacaan al-Qur'an sangatlah penting, hal tersebut dapat diukur melalui tingkat pemahaman dan kesesuaian antara bacaan imam dengan aturan waqaf yang telah ditetapkan oleh ulama tajwid. Hal ini mencakup penghentian bacaan pada tanda waqaf yang tepat dan memulai bacaan dengan *ibtida'* yang benar, sehingga makna ayat tidak terdistorsi.⁹

Sebagai seorang imam, memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin salat fardhu berjamaah dan membimbing para jamaah bagi siapa yang ingin belajar al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman mereka terhadap tanda waqaf dalam surah

⁸ "Waqaf dan Ibtida'," diakses pada 11 Januari 2025, <https://id.scribd.com/document/704165250/Tahsin-Tahfidz-samsi-NEW>

⁹ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at terhadap Al-Waqf Wa Al-'Ibtida Dan Implikasinya Dalam Penafsiran (Telaah Kritis atas Tanda Waqaf dalam Mushaf Qira'at 'Asim dan Nafi')* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 150-153.

Al-Fatihah menjadi krusial. Kemampuan untuk menerapkan tanda waqaf dengan benar akan memastikan bahwa bacaan mereka sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga makna ayat tersampaikan dengan akurat.¹⁰

Namun, berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa tingkat pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf masih beragam. Beberapa imam mampu menerapkan tanda waqaf tersebut dengan konsisten, sementara lainnya cenderung kurang memahami fungsinya, sehingga terjadi ketidak konsistenan dalam pembacaan surah Al-Fatihah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf dalam surah Al-Fatihah, mengukur konsistensi mereka dalam menerapkannya dan serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya ilmu *al-waqf wa al-ibtida*. Oleh karena itu, ini merupakan salah satu tanggung jawab para akademis dan moral atas realitas bacaan al-Qur'an imam salat tersebut, karena secara tidak langsung mereka memberikan contoh untuk para jamaahnya, khususnya para imam masjid yang berada di tingkat lokal, salah satunya adalah desa Pegatan, Kalimantan Tengah.

Pegatan adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kabupaten Katingan, provinsi Kalimantan Tengah. Masyarakat Pegatan adalah masyarakat yang agamis, hal ini dilihat dari semangat masyarakat yang sering mengikuti majlis ilmu seperti majlis Guru Hj Husin Kadri. Selain itu, pada bulan Ramadhan masyarakat antusias mengikuti kuliah subuh dan peringatan Nuzulul Qur'an, 17 Ramadhan. Kegiatan

¹⁰ Muktafi Sahal dan Nasich Hidayatullah, *Pedoman praktis menjadi Imam Salat* (Yogyakarta: Bildung, 2022), 13.

tersebut merupakan wujud kecintaan masyarakat Pegatan terhadap ilmu agama dan al-Qur'an. Tidak hanya pemuda-pemudi Pegatan bahkan sampai orang lanjut usia. Hal ini juga pada salat berjamaah, yang mana imam salat di setiap masjid ada yang pemuda juga ada yang telah lanjut usia. Bacaan imam yang telah lansia akan dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya menurunnya pelafalan huruf dalam membaca al-Qur'an. Namun baik pemuda maupun orang yang telah lansia yang mempengaruhi dalam kualitas bacaannya yaitu pembelajaran al-Qur'an dengan ilmu tajwid, khususnya dalam pemahaman terhadap tanda waqaf dan juga konsistensi dalam penerapannya pada bacaan al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf dan konsistensi penerapannya dalam bacaan surah Al-Fatihah ketika memimpin salat fardhu berjamaah di tiga masjid yang berada di desa Pegatan, provinsi Kalimantan Tengah. selanjutnya disusun dalam sebuah bentuk penulisan skripsi yang diberi judul "**Pemahaman Para Imam Masjid Desa Pegatan Kalimantan Tengah Terhadap Tanda Waqaf Dalam Surah Al-Fatihah**".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pemahaman para imam masjid Desa Pegatan, Kalimantan Tengah terhadap tanda waqaf dalam surah Al-Fatihah?

2. Bagaimana konsistensi para imam masjid Desa Pegatan, Kalimantan Tengah dalam penerapan tanda waqaf saat membaca surah Al-Fatihah ketika salat berjamaah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman para imam masjid Desa Pegatan, Kalimantan Tengah terhadap tanda waqaf dalam surah Al-Fatihah.
- b. Untuk menganalisis konsistensi para imam masjid Desa Pegatan dalam menerapkan tanda waqaf saat membaca surah Al-Fatihah ketika memimpin salat fardhu berjamaah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga praktis, khususnya didalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat ini berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah ilmu tentang *waqf* dan *'ibtida*. Berkenaan dengan hal ini yaitu dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian ilmu tajwid, khususnya mengenai pemahaman dan penerapan tanda waqaf dalam bacaan al-Qur'an.

b. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang kajian *waqf* dan *'ibtida* terhadap bacaan al-Qur'an.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan saran masukan dan evaluasi serta sebagai sarana untuk mempelajari lebih luas mengenai kajian ilmu tajwid khususnya tentang ilmu *waqf* dan *'ibtida* dalam membaca al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan juga memperkirakan.¹¹ Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan dan kemampuan para imam dalam mengenali, memahami dan menerapkan tanda waqaf sesuai dengan

¹¹ Ambar Sri Lestari, *Narasi & Literasi media dalam pemahaman gerakan radikalisme* (Jakarta Pusat: Rajawali Pers, 2020), 71.

kaidah tajwid yang berlaku ketika membaca surah Al-Fatihah dalam konteks ibadah, khususnya dalam memimpin salat fardhu berjamaah.

2. Tanda Waqaf

Tanda waqaf adalah simbol-simbol yang terdapat dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai panduan bagi pembaca untuk berhenti (*waqaf*) atau melanjutkan (*washl*) bacaan pada tempat tertentu. Tanda-tanda ini bertujuan untuk menjaga kelancaran bacaan dan memastikan makna yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an agar dapat dipahami.¹²

Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman dan konsistensi penerapan tanda waqaf yang relevan dalam surah Al-Fatihah, mencakup: ج (*Jā'iz*), م (*Waqaf Lazim*), صلي (*Al-Waşlu Awlā*), قلي (*Al-Waqfu Awlā*), √ (*Lā Waqfa Fīhi*) dan ada beberapa tanda waqaf lainnya. Dalam konteks penelitian ini, tanda-tanda ini menjadi indikator utama dalam menilai tingkat pemahaman dan konsistensi penerapan imam masjid dalam membaca surah Al-Fatihah sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

3. Imam Masjid

Imam merupakan pemimpin salat (pada salat yang dilakukan bersama-sama, seperti pada salat wajib). Dalam Islam, ke-imaman (*Al-Imamah*) ada dua istilah yang biasanya di kenal. Pertama, *Imāmatuṣ-*

¹² Muhammad Isham Muflih al-Qudrat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid untuk Segala Tingkatan Belajar Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Benar, Sistematis dan Mudah* (Jawa Barat: Turot Pustaka), 151.

ṣalāt atau imam dalam salat. Kedua, *Al-Imamatul Kubra* atau kepemimpinan agung berkaitan dengan pemerintahan.¹³

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Masjid juga tempat yang paling strategis dalam pembinaan dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas.¹⁴

Imam masjid yang peneliti maksud di sini adalah imam tetap dalam memimpin kegiatan salat fardhu berjamaah yang telah ditunjuk oleh pengelola masjid setempat, yang biasanya untuk memimpin salat Magrib, Subuh dan Isya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah melihat kembali hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sejauh yang peneliti dapatkan setelah melakukan survei secara digital, terdapat beberapa literatur atau penelitian yang menjelaskan tentang penerapan tanda waqaf di dalam al-Qur'an yakni sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “*Kualitas Bacaan Surah Al-Fatihah Para Imam Salat Tarawih di Masjid Buntok Kabupaten Barito Selatan*”, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin tahun

¹³ Budiman Mustofa, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Dan Potensi Masjid*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), 80.

¹⁴ Moh E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), 1.

2023.¹⁵ Penelitian ini menganalisis kemampuan membaca surah Al-Fatihah oleh para imam salat tarawih di masjid Buntok, Kecamatan Dusun Selatan. Kemampuan tersebut di ukur secara umum yakni sesuai dengan kaidah tajwid yang ada.

Skripsi dengan judul “*Bacaan Al-Qur'an Imam Masjid dan Langgar Wilayah Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*”, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021.¹⁶ Pada penelitian ini dia hanya memfokuskan kepada bacaan al-Qur'an imam masjid dan langgar secara umum yang sesuai dengan kaidah tajwid, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.

Skripsi dengan judul “*Penerapan Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia Pada Aplikasi Yāsīn dan Tahliḥ*”, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022.¹⁷ Penelitian ini fokus pada proses standarisasi tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia serta upaya unifikasi tanda waqaf yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya standarisasi dalam memudahkan pembaca memahami dan menerapkan tanda waqaf dengan benar.

Skripsi dengan judul “*Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*”, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas

¹⁵ Saprudin, *Kualitas Bacaan Surah Al-Fatihah Para Imam Salat Tarawih di Masjid Buntok Kabupaten Barito Selatan* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

¹⁶ Herlina, *Bacaan Al-Qur'an Imam Masjid dan Langgar Wilayah Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

¹⁷ Isra Afra Nafisah, *Penerapan Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia Pada Aplikasi Yāsīn dan Tahliḥ* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021.¹⁸ Skripsi ini membahas perbedaan penempatan dan penandaan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam penempatan tanda waqaf yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penerapan waqaf oleh pembaca al-Qur'an.

Skripsi dengan judul "*Tanda waqaf lâzim dalam Al-Qur'an: Studi komparatif antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran*". Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2020.¹⁹ Dari penelitian diatas, penerapan tanda waqaf hanya berfokus kepada mushaf al-Qur'an, yakni Mushaf Al-Quddus, Mushaf Standar Indonesia dan juga Mushaf Madinah.

Skripsi dengan judul "*Standar Bacaan Imam Salat Jamaah Dalam Pandangan Masyarakat Gampong Kajhu Aceh Besar*", jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2022.²⁰ Pada penelitian ini berfokus pada standar bacaan imam dalam pandangan masyarakat Gampong Kajhu dan aplikasinya di masjid al-Maghfirah Habib Chiek Kajhu.

Dari keseluruhan terkait kajian penelitian terdahulu di atas tidak ada yang membahas secara spesifik meneliti pemahaman para imam masjid terhadap tanda

¹⁸ Mulqi Yagiassa Ulfah, *Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

¹⁹ Nur Hikmatul Maulia, *Tanda Waqaf Lazim Dalam al-Qur'an: Studi komparatif antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah serta pengaruhnya terhadap penafsiran* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020).

²⁰ Ulya Salsabila, *Standar Bacaan Imam Salat Jamaah Dalam Pandangan Masyarakat Gampong Kajhu Aceh Besar* (Skripsi, UIN Ar-Raniy Darussalam Banda Aceh, 2022).

waqaf dan juga konsistensi penerapannya, khususnya pada bacaan surah Al-Fatihah. Namun, studi-studi tersebut memberikan gambaran umum tentang pentingnya pemahaman tanda waqaf al-Qur'an dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan dilapangan, di mana peneliti turun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data dari sumber utama, yaitu para imam masjid di Desa Pegatan, Kalimantan Tengah. Peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi langsung yakni merekam bacaan para imam masjid dala kegiatan salat fardhu berjamaah, wawancara langsung dengan para imam untuk menggali pemahaman mereka mengenai tanda waqaf dalam surah Al-Fatihah, serta dokumentasi.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuannya adalah untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu bagaimana para imam memahami dan mengaplikasikan tanda waqaf dalam bacaan salat mereka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang berfokus pada pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf dan konsistensi penerapannya pada bacaan surah Al-Fatihah di Desa Pegatan saat memimpin salat fardhu berjamaah. Dalam hal ini, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa angka, tetapi juga berupa informasi yang mendalam mengenai pemahaman imam tentang tanda waqaf, serta bagaimana pengaplikasiannya dalam salat berjamaah. Pendekatan ini lebih menekankan pada analisis makna dan proses daripada angka atau data statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih kaya dan terperinci mengenai topik yang diteliti.²¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Pegatan, Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan peneliti memilih Desa Pegatan sebagai lokasi penelitian dikarenakan sejauh pengamatan peneliti, Desa Pegatan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Katingan yang penduduknya mayoritas Islam. Masjid merupakan tempat ibadah yang sering mereka kunjungi, dan disetiap masjid itu mempunyai imam tetap dalam salat. Penulis meneliti di tiga masjid yaitu masjid Jami' Ath-Thoiyyibah, Masjid Baitussalam, dan Masjid Al-Ikhlas.

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008). 157.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian yang peneliti gunakan adalah para imam masjid yang berada di Desa Pegatan, Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Imam masjid yang peneliti maksud adalah imam tetap dalam salat berjamaah yang berada dimasjid tersebut, bukan imam pendatang baru.

Adapun objek penelitian ini adalah bacaan surah Al-Fatihah, mencakup aspek pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf serta konsistensi penerapan tanda waqaf oleh para imam masjid Desa Pegatan, Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.²² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

- 1) Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan objek utama, yakni pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf dan konsistensi dalam penerapannya ketika memimpin salat fardhu

²² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

berjamaah serta riwayat singkat para di Desa Pegatan, Provinsi Kalimantan Tengah.

- 2) Data sekunder adalah data pendukung yang dibutuhkan, sumber data yang berupa konsep ilmu tajwid terkait tanda waqaf, profil masjid.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah para imam masjid Desa Pegatan, Kalimantan Tengah yang ditunjuk oleh para pengurus masjid melalui musyawarah bersama. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku tajwid serta dokumen-dokumen terkait profil masjid dan sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1) Observasi/Pengamatan

Observasi dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari dan menghimpun data-data dan informasi yang diperlukan dalam proses analisis dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.²³ Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teknik observasi partisipan yaitu peneliti ikut serta dalam penelitian tersebut dan ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian.²⁴ Teknik

²³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 76.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 311.

ini penulis ambil untuk mencari data tentang konsistensi bacaan surah Al-Fatihah para imam masjid dalam penerapan tanda waqaf ketika memimpin salat fardhu berjamaah menggunakan rekaman, dalam hal ini peneliti ikut serta dalam kegiatan salat fardhu berjamaah, di tiga masjid yang ada di desa Pegatan, Kalimantan Tengah.

2) Wawancara

Teknik wawancara ini penulis lakukan untuk mengumpulkan tentang pemahaman imam masjid Desa Pegatan terhadap tanda waqaf pada bacaan surah serta riwayat singkat para imam masjid. Kemudian, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam (*in-dept interview*) yang bertujuan untuk lebih memastikan pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf dalam surah Al-Fatihah.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis maksud disini terkait data-data profil masjid serta kepengurusannya dan lain sebagainya yang menyangkut dalam penelitian ini.

6. Teknik Pengolahan, Analisis dan Interpretasi Data

1) Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing* data disini meliputi pengecekan rekaman bacaan imam masjid untuk memastikan suara dan tanda waqaf yang diamati terdengar jelas, pemeriksaan hasil wawancara, serta penyusunan
- b. Kategorisasi dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan imam berdasarkan tingkat pemahaman mereka tentang tanda waqaf dan konsistensi penerapan mereka dalam mengikuti tanda waqaf pada bacaan surah Al-Fatihah.
- c. *Data tabulation* dalam penelitian ini berfungsi agar data lebih terstruktur, seperti hasil obsevasi langsung terhadap bacaan surah Al-Fatihah, peneliti menyusun tabel penilaian. Tabel ini memuat informasi seperti kategori pemahaman, konsistensi, surah yang dinilai, skor konsistensi dan juga keterangan mengenai pemahaman dan juga konsistensi penerapan. Tabulasi ini memberikan gambaran kuantitatif sederhana untuk mendukung analisis kualitatif

Setelah melewati tahapan-tahapan dalam pengolahan data dan penyajiannya, selanjutnya penulis menganalisis data tersebut.

2) Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, penulis kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode

metode analisis deskriptif kualitatif. Meskipun jenis penelitian ini adalah lapangan dengan sifat deskriptif dan pendekatan kualitatif, terdapat unsur tabel penilaian yang memuat skor pemahaman dan juga konsistensi para imam masjid terhadap tanda waqaf dalam surah Al-Fatihah. Skor ini tidak dianalisis secara statistik, melainkan digunakan untuk menafsirkan dan memberikan makna atas temuan data secara lebih terstruktur.

Melalui tabel penilaian, peneliti mengevaluasi tingkat serta pemahaman mereka berdasarkan wawancara serta konsistensi imam dalam menerapkan tanda waqaf berdasarkan observasi langsung ketika membaca surah Al-Fatihah dalam kegiatan salat fardhu berjamaah. Hasil skor dari tabel tersebut kemudian dipadukan dengan narasi kualitatif, seperti alasan ketidakkonsistenan, serta pemahaman para imam terhadap tanda waqaf dalam surah Al-Fatihah. Analisis deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan pola atau hubungan yang muncul dari data dan menafsirkannya dalam konteks teori tajwid serta praktik lapangan.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan elemen numerik (skor) ke dalam analisis kualitatif yang mendalam, memberikan gambaran yang kaya dan bermakna mengenai pemahaman dan konsistensi penerapan tanda waqaf oleh para imam masjid Desa Pegatan dalam surah Al-Fatihah.

3) Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan dengan memaknai hasil analisis berdasarkan teori ilmu tajwid yakni tentang tanda waqaf. Peneliti menafsirkan data untuk menjelaskan seberapa jauh pemahaman para imam masjid terhadap tanda waqaf serta konsistensi mereka dalam penerapan tanda tersebut. Hasil interpretasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran deskriptif yang komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman para imam dan konsistensi penerapan terhadap tanda waqaf dalam bacaan surah Al-Fatihah ketika memimpin salat fardhu berjamaah.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan membagi menjadi lima bab yang gambarannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang didalamnya terdapat latar belakang masalah atau alasan kenapa penulis mengangkat judul tersebut, kemudian rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, selanjutnya adalah definisi operasional yaitu sebagai pembatasan dalam judul agar pengertiannya tidak melebar kemana-mana. Selain itu terdapat penyertaan penelitian terdahulu agar tidak memiliki kesamaan dengan karya-karya yang ditulis oleh orang lain, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, selanjutnya dalam bab ini dibahas tentang teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu landasan teori, berisi tinjauan umum tentang tanda waqaf di dalam al-Qur'an yakni pengertian *waqaf* dan *'ibtida*, bentuk-bentuk tanda waqaf, macam-macam waqaf dan relevansinya dalam standarisasi, serta pentingnya konsistensi dalam penerapan tanda waqaf.

Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian, pada bab ini dibahas tentang Gambaran geografis dan Demografis Desa Pegatan, dan Profil Masjid-masjid desa Pegatan beserta Riwayat singkat para imam masjid.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, adalah bab inti dari penelitian ini adalah bab yang berusaha untuk menghadirkan jawaban dari rumusan masalah, yakni pemahaman para imam masjid Desa Pegatan terhadap tanda waqaf dalam bacaan surah Al-Fatihah serta konsistensi penerapannya ketika memimpin salat fardhu berjamaah di desa Pegatan.

Bab V Penutup, merupakan bab akhir dari penelitian ini, yang berisi tentang kesimpulan dari uraian sebelumnya, disusul dengan saran dan kritik. Kesimpulan berupa gambaran ringkas hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran dan kritik ditetapkan sebagai motivasi dari penulis bagi subjek yang telah diteliti atau bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa dikemudian hari.